

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah suatu sistem mengenai rencana atau bahan pengajaran yang bertujuan mengembangkan minat belajar dan potensi siswa. Kurikulum Merdeka meliputi pengembangan keterampilan yang dibutkan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman. kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Esensi Kurikulum Merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi belajar, di mana setiap siswa memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 secara efektif.

Penerapan kurikulum merdeka dengan baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan memudahkan guru untuk mengajarkan materi-materi yang pokok dan penting kepada siswa tanpa harus terbebani dengan materi-materi lain yang kurang

essensial. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.¹ Kurikulum ini bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif, meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta mengembangkan karakter Pancasila pada siswa. Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengaruh Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sudah berjalan efektif dan efisien. Kesuksesan hal tersebut karena pemetaan dan pengidentifikasi yang dilakukan guru terhadap siswa berjalan optimal. Dari data pemetaan tersebut seorang guru dapat membuat tujuan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan kebermanfaatan bagi siswa. Penerapan kurikulum merdeka dengan baik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan memudahkan guru untuk mengajarkan materi-materi yang pokok dan penting kepada siswa tanpa harus terbebani dengan materi-materi lain yang kurang essensial.

¹ Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, & Ali Fakhrudin, Hamdani, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

لَفْدَ مَنْ أَنْ لِلَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنفُسِهِمْ يَنْذُرُونَا عَلَيْهِمْ أَيْتَهُ
وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (أَلْ
عِمَرَانَ ٣: ١٦٤)

Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah.² Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Ali 'Imran/3:164)

Setelah melalui beberapa pembaharuan Kurikulum sampai yang terakhir Kurikulum 2013, pemerintahan mencoba terobosan baru yang diluncurkan oleh Kemenristekdikti setelah Kurikulum 2013 yaitu Kurikulum Merdeka dan platform Merdeka Belajar. Kurikulum merdeka akan mulai disahkan sebagai kurikulum nasional tahun 2024 mendatang. Namun, untuk saat ini kurikulum merdeka ini masih menjadi salah satu opsi bagi satuan pendidikan karena Kemendikbud Ristek memberikan penegasan dalam satuan pendidikan bahwa memiliki hak dan tanggung jawab untuk melakukan pengembangan kurikulum

² Saebani Ahmad Beni, 2019. *Ilmu pendidikan Islam* Jilid I, Bandung: CV.Pustaka Setia.

yang sesuai dengan keperluan dan konteks yang ada di dalam sekolah.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Dalam belajar tentunya banyak perbedaan, seperti adanya peserta didik yang mampu mencerna materi pelajaran, ada pula peserta didik yang lemah dalam mencerna materi pelajaran. Kedua perbedaan inilah yang menyebabkan guru mampu mengatur strategi dalam pembelajaran yang sesuai dengan keadaan setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”. Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen dasar dalam pembentukan karakter yang positif. Nilai-nilai agama harus

ditanamkan kepada anak agar dapat tumbuh kembang secara optimal.³

Selanjutnya, fungsi materi Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam rangka pembinaan karakter sangatlah penting. Karakter anak akan terbentuk secara efektif melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan berbagai keterampilan hidup sebagai hasil dari pendidikan agama Islam yang kokoh. Peran Pendidikan sangat penting dalam membentuk kehidupan publik. Selain itu pendidikan juga diyakini mampu memainkan peranan signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian, pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.

Ada pun pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang

³ Mulyasa, 2017. *Manajemen pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara) Cet. Ke 1.

bersangkutan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dianggap menakutkan oleh siswa karena sifat pengajar yang cenderung mengintimidasi. Akibatnya, siswa tidak termotivasi untuk menulis bahasa Arab, menulis ayat, atau memperhatikan penjelasan guru. Melihat kondisi tersebut, para pengajar Pendidikan Agama Islam harus menyusun strategi untuk mengatasi kendala tersebut.

Tujuan Pendidikan Agama Islam Berikut ini beberapa tujuan khusus Pendidikan Agama Islam menurut Khoiron Rosyadi:

1. Mencerahkan generasi muda tentang dasar-dasar akidah Islam, asal-usul ibadah, dan tata cara pelaksanaannya yang benar. Hal ini dicapai dengan membiasakan mereka untuk selalu berhati-hati, berpegang teguh pada ajaran agama, dan menjunjung tinggi syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran sejati di kalangan siswa tentang agama, yang meliputi dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak yang mulia. Selain itu, menghilangkan bid'ah, tahayul, dusta, dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, yang seringkali masih ada tanpa disadari. Memupuk keimanan

siswa kepada Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta, serta kepada ayat-ayat-Nya, rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan hari kiamat.⁴

3. Menumbuhkan minat generasi muda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu agama dan adab-adab agar dapat menaati syariat agama dengan penuh cinta dan semangat.
4. Menumbuhkan rasa cinta dan keagungan terhadap Al-Qur'an, serta mengajak siswa untuk terlibat, membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Pendidikan (baik di dalam maupun di luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang komptensi dalam beberapa kebudayaan kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pri bumi non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan dipersitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman norma

⁴Khoiron Rosyadi, 2017. *Pendidikan Agama Islam Kultural Masyarakat Pinggiran* (Jamiat, Ed.). (Malang: UIN-Maliki Press).

manusia.⁵ Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk meghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik. Mendorong dan memberikan pengalaman kepada para peserta didik bekerja sama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Akumulasi dari semua itu dipraktekkan sesuai dengan tradisi lokal seiring dengan perkembangan dan situasi pada masa penyebarannya. Dalam konteks ini kehadiran Islam di pulau Jawa mengambil bentuk.

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat luas harus dipilih yang paling essensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam menyambut era society 5.0. tidak mungkin materi Pendidikan Agama Islam yang luas tersebut dapat diajarkan secara tuntas dalam pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan guru untuk menganalisa konten pembelajaran yang paling penting dan mendasar untuk dipahami dan diamalkan oleh anak secara mendalam dalam waktu yang terbatas.

⁵ Suryana,Y, 2017. *Pendidikan Multikultural*. (B. A. Saebani, Ed.) (I). Bandung: Pustaka Setia.

Pendidikan Agama Islam itu memiliki cakupan materi yang sangat luas oleh karena itu harus dirumuskan materi-materi penting yang menjadi kewajiban beragama bagi setiap siswa yaitu materi Iman, Islam dan Ihsan.⁶ Adapun urutan materi ajar yang paling essensial untuk diajarkan kepada siswa adalah akidah, Al Qur'an dan Hadits, Fikih, Akhlak dan Tarikh, itupun dipilih yang hukumnya fardhu 'ain dan memiliki kebermanfaatan di masyarakat secara luas.

إِنَّمَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَصْفَأَنْ إِنَّمَا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلْمَنْ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق/ ٩٦: ٥-١)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq/96:1-5)

3. Pengaruh Kurikulum Merdeka

Pengaruh kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan diantaranya adalah kurikulum tiga belas, lalu pada tahun 2018 menjadi kurikulum tiga belas revisi dan pada saat

⁶ Nizar Samsul, 2017 *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.

Indonesia terdampak badai pandemi berubah menjadi kurikulum darurat lalu disempurnakan menjadi kurikulum merdeka belajar Perubahan kurikulum diharapkan akan mampu mengatasi berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia.

Kurikulum merdeka memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka. Guru dapat memilih berbagai metode pembelajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Siswa dapat memilihnya berdasarkan keinginan dan kemampuan mereka, memberikan kebebasan dan fleksibilitas. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk meningkatkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan memberi guru kebebasan untuk membuat materi pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Kurikulum yang baik tidak akan berhasil jika digunakan dengan cara yang bermanfaat bagi siswa. Strategi pelaksanaan kurikulum terdiri dari pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan, dan pengaturan kegiatan sekolah. Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan rangkaian kegiatan yang mencakup

penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam pembelajaran.

Keterpurukan dan ketertinggalan akibat pandemi Covid 19 dapat berimbas pada runtuhnya bangsa sebab negara dengan bonus demografi melimpah seperti Indonesia ini sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting, dan salah satu cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan peningkatan kualitas pendidikannya.⁷ Upaya tersebut diwujudkan oleh pemerintah dengan penetapan kurikulum merdeka belajar yang akan diberlakukan di seluruh Indonesia meskipun dalam prakteknya nanti sekolah dapat memilih untuk tidak menggunakan kurikulum tersebut. Saat ini ada sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia yang telah mempengaruhi kurikulum merdeka belajar di lingkungannya, sehingga seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut pun harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.

⁷ Mohammad Daud Ali, 2019. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

دُوْ مِرَّةٍ فَلَسْتُ بِعَالَمٍ (النجم/٥٣:٦)

lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli. (An-Najm/53:6)

Pendidikan Islam adalah akumulasi pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran dan As-sunah yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim.

Ada pun pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.

Inilah sebenarnya yang menjadi ciri khas atau karakter sekaligus sebagai identitas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan

bangsa-bangsa lain di dunia.⁸ Bahkan jauh sebelum merdeka, bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter sebagai ciri khas ketimuran, yang dicirikan sebagai budaya sopan-santun, saling menghargai, lemah lembut, gotong royong, berjiwa sosial dan solidaritas yang tinggi. pendidikan Islam tidak semudah mengurai kata “Islam” dari kata “pendidikan” karena selain sebagai predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan subjek penting yang cukup kompleks.

Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.

Secara kasat mata kita dapat menyaksikan betapa nilai-nilai dan karakter bangsa Indonesia yang begitu luhur, kini telah berubah wajah, dari sopan santun dan lemah lembut berganti wajah menjadi pemarah, emosional, dan sadisme; dari saling menghargai, solidaritas,

⁸ Zuhri Saifuddin, Dkk. 2019. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

dan gotong royong dalam hal kemaslahatan, kini berubah menjadi solidaritas dan gotong royong dalam kemudharatan, perpecahan, permusuhan dan kehancuran, yang dikenal dengan istilah tawuran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dianggap menakutkan oleh siswa karena sifat pengajar yang cenderung mengintimidasi. Akibatnya, siswa tidak termotivasi untuk menulis bahasa Arab, menulis ayat, atau memperhatikan penjelasan guru. Melihat kondisi tersebut, para pengajar Pendidikan Agama Islam harus menyusun strategi untuk mengatasi kendala tersebut.

Pendidikan (baik di dalam maupun di luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang komptensi dalam beberapa kebudayaan kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pri bumi non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan dipersitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman norma

manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk meghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.⁹

Mendorong dan memberikan pengalaman kepada para peserta didik bekerja sama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Akumulasi dari semua itu dipraktekkan sesuai dengan tradisi lokal seiring dengan perkembangan dan situasi pada masa penyebarannya. Dalam konteks ini kehadiran Islam dipulau Jawa mengambil bentuk.

Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat luas harus dipilih yang paling essensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam menyambut era society 5.0. tidak mungkin materi Pendidikan Agama Islam yang luas tersebut dapat diajarkan secara tuntas dalam

⁹ Zukhrifah Arya, 2018. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Untuk Membentuk Sikap Toleransi Siswa*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu dibutuhkan kemampuan guru untuk menganalisa konten pembelajaran yang paling penting dan mendasar untuk dipahami dan diamalkan oleh anak secara mendalam dalam waktu yang terbatas.

Indonesia adalah negeri dengan gugusan pulau-pulau (kurang lebih 1.300 kepulauan) dikenal memiliki beragam tradisi, bahasa, budaya, ras, etnis, agama dan keyakinan. Terdapat sekitar 300 suku bangsa dan 1.027 suku besar dan kecil, masing-masing dari mereka mempunyai identitas kebudayaan sendiri. Faktor keberagaman suku bangsa di Indonesia di satu sisi menjadi potensi membanggakan bagi bangsa Indonesia, tetapi pada sisi lain bisa menjadi faktor penghambat pembangunan nasional, akomodasi, integrasi, menyerap dan berdialog secara arif dengan akar-akar dan budaya non Islam, terutama animisme dan hinduisme.¹⁰

¹⁰ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif kuantitatif dan R&D.

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 1
Penelitian yang Relevan

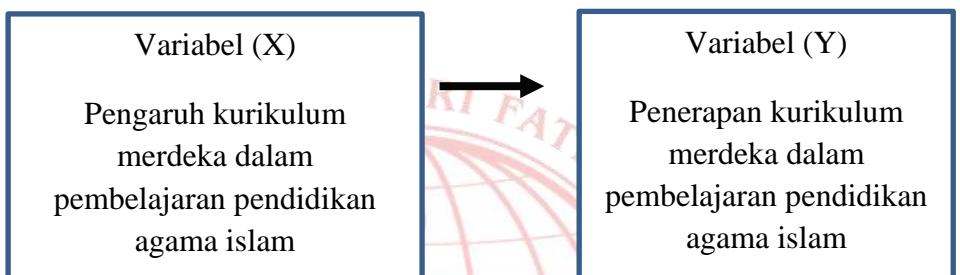
No	Peneliti	Judul dan Masalah	Metode penelitian dan tujuan	Hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan
1.	Nia nur aisyah dkk (April 2025)	Pengaruh kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VII SMP N 1 Kabuh Jombang	Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif. yang berdasarkan postivisme, bertujuan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.	Adanya pengaruh proses pembelajaran dinsekolahan SMP N 1 kabuh Jombang berjalan dengan baik, meskipun diawal penerapan kurikulum merdeka perlu penyesuaian	Penelitian ini sama-sama ingin mengetahui pengaruh dalam pembelajaran pendidikan agama islam dalam penerapan kurikulum merdeka.
2.	Nuryanti Siregar dkk (2024)	Dampak Pelaksanaan	Metode penelitian yang	Hasil penelitian menunjukkan	Penelitian ini sama-sama ingin

		<p>kurikulum merdeka belajar terhadap pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Mandailing Natal</p>	<p>digunakan peneliti pada penelitian ini ialah jenis kualitatif dengan metode analisis deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan rinci tentang karakteristik atau kondisi yang sedang diteliti.</p>	<p>n bahwa Penerapan kurikulum merdeka di SMA Islam Terpadu Al-Husnayain Panyabungan Mandailing Natal berjalan dengan lancar, baik dan aktif.</p>	<p>mengetahui dampak pelaksanaan dalam pembelajaran pendidikan agama islam dalam penerapan kurikulum merdeka.</p>
3.	Rafikoh (2023)	<p>Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di</p>	<p>Penelitian ini sama-sama ingin mengetahui pengaruh penerapan dalam pembelajaran</p>

		Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) Kelas XI SMA N 2	jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh hasil belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka.	SMA N 2 Ungaran memiliki kondisi yang cukup baik, hasil yang ada menunjukkan mean (rata-rata) dari variabel X mengenai Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA N 2 Ungaran dalam kondisi sedang, karena di atas interval (78-85). Artinya pengaruh penerapan kurikulum merdeka belajar	n pendidikan agama islam dalam penerapan kurikulum merdeka.
--	--	---	--	---	---

				berkualifika si sedang.	
--	--	--	--	----------------------------	--

C. Kerangka Berpikir



Penelitian ini adalah variabel bebas (X) Pengaruh kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam, dan variabel terikat (Y) yaitu penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD IT Ruhul Jadid Argamakmur Bengkulu Utara pada soal angket yang disebarluaskan.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan yang diperoleh $r_{xy} = 2,933$, ini berati ada korelasi positif antara kedua variabel. Dengan memperhatikan besarnya r_{xy} yang diperoleh yaitu 2,933 yang besarnya berkisaran 0,91 – 1,00. Berdasarkan pedoman tersebut berarti bahwa ada korelasi positif antara Pengaruh kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan pembelajaran pendidikan agama

islam di SD IT Ruhul Jadid Argamakmur Bengkulu Utara, sekalipun pengaruh yang positif, itu hanya pada taraf yang tinggi atau sangat baik.

Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif antara pengaruh kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam (Variabel x) dengan pembelajaran pendidikan agama islam di SD IT Ruhul Jadid Argamakmur Bengkulu Utara. (Variabel y).

Ha : Pengaruh kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD IT Ruhul Jadid Argamakmur Bengkulu Utara.

Ho : Pembelajaran pendidikan agama islam di SD IT Ruhul Jadid Argamakmur Bengkulu Utara.

Berdasarkan hipotesis yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis penelitian ini ada pengaruh positif antara pengaruh kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama islam (Variabel x) dengan pembelajaran pendidikan agama islam di SD IT Ruhul Jadid Argamakmur Bengkulu Utara. (Variabel y).